



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara harafiah, jurnalistik merupakan kewartawanan atau kepenulisan. Secara konseptual, jurnalistik merupakan proses “aktivitas” atau “kegiatan” mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebarkan berita kepada khalayak melalui saluran media massa. (Suryawati, 2001, h. 4).

Berita tersebut disebarluaskan melalui media informasi atau media massa yang merupakan sarana komunikasi massa. Salah satu jenisnya adalah media massa elektronik seperti televisi, radio, dan media daring yang berisikan informasi aktual layaknya media massa cetak. (Suryawati, 2001, h. 6).

Menurut Suryawati (2011, h. 46) media daring adalah media komunikasi yang menggunakan media internet dan memiliki beberapa keunggulan beberapa di antaranya adalah menampilkan informasi terbaru, media daring dapat melakukan *update* informasi dari waktu ke waktu karena memiliki penyajian informasi dan berita yang mudah dan sederhana dibandingkan dengan media massa lainnya. Selain itu media daring memiliki informasi bersifat *real time*, artinya media daring menyajikan informasi dan berita saat peristiwa sedang berlangsung. Kemudian keunggulan informasi bersifat praktis karena dapat diakses di mana dan kapan saja dengan didukung oleh fasilitas teknologi internet.

Sedangkan Ishwara (2005, h. 49) mengungkapkan “melalui internet – *on-line journalism* – kita bisa menjelajahi berita dengan kedalamannya tanpa ada batasan atau kendala ruang. Berita pun dapat menyebar luas dan bisa terus diperbarui.”

Kapabilitas interaktivitas juga menjadi keunggulan dari media daring. Suryawati (2011, h. 115) mengungkapkan “penyelenggara jurnalistik *online* bisa segera mendapatkan *feedback* khayalak menyangkut berita yang ditampilkan saat itu.” Hal ini tentunya berbeda dari media konvensional yang bersifat satu arah dan menyebabkan tertundanya umpan balik dari khalayaknya.

Sesuai dengan media yang digunakan, jurnalistik *online* yang ada dalam media daring dikategorikan sebagai jurnalistik modern karena menggunakan media baru yang memiliki karakteristik berbeda dari media massa sebelumnya (cetak, radio, dan televisi). Salah satu karakteristiknya adalah menyertakan unsur-unsur multimedia, jurnalistik *online* dapat menyajikan karya jurnalistik yang lebih beragam dengan menyertakan teks, foto, video, maupun suara (Suryawati, 2011, h. 119).

Dengan perkembangan media dan jurnalistik daring, jurnalis dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan yang harus dipertimbangkan seperti *storyboarding* menulis secara non-linear, dan menyajikan informasi disertai konten berlapis (Mark Deuze, 1999, h. 380, h. 382).

Melihat signifikansi dari media daring di masa kini, penulis memutuskan untuk melakukan kerja magang di media yang menegakkan prinsip-prinsip dasar jurnalistik *online*. Penulis melaksanakan praktik kerja magang di media daring Rappler Indonesia. Rappler Indonesia merupakan cabang dari media induknya, Rappler yang berpusat di Filipina yang dikenal kredibel dalam penyampaian informasi serta melahirkan inovasi yang interaktif.

Rappler adalah jaringan berita sosial dengan pemberitaan yang bertujuan menginspirasi terjadinya gerakan komunitas dan aksi-aksi berbasis digital yang dapat membawa perubahan sosial. Rappler sendiri berasal dari kata “*rap*” (untuk berdiskusi) dan “*ripple*” (untuk membuat gelombang) (Ressa, 2015, para. 2).

Seperti yang dilansir dari situs Rappler.com (2015, para. 1-8), Rappler didirikan oleh Maria Ressa dan beberapa koleganya yang berpengalaman di bidang berita maupun komunitas sosial. Media daring ini mengedepankan jurnalisme independen dan interaktivitas dengan eksistensinya di media sosial. Rappler menggabungkan media sosial, *crowdsourcing*, dan data sebagai perkakas utama mereka (Rappler.com, 2013, para. 13). Ressa (2015, para. 2) mengatakan, “Rappler adalah dunia dengan kolaborasi tak terbatas yang dimungkinkan oleh teknologi baru dan dihubungkan oleh media sosial.”

Selain itu, dalam artikel Ressa (2017, para. 7), ia menyatakan bahwa pertumbuhan media sosial telah mengalahkan kekuatan *gate-keeping* tradisional milik media dan mendemokratisasi informasi. Fenomena inilah yang Rappler gunakan untuk menggemakan pesan ke masyarakat.

Pada 2014, Rappler melakukan ekspansi dan membuka cabang di Jakarta, Indonesia. Dalam wawancaranya Julia Posetti dengan pendiri Rappler, Maria Ressa (2015, para. 16), Ressa menjelaskan bahwa baginya Indonesia memiliki banyak kesamaan dengan Filipina. Salah satunya adalah banyaknya populasi anak muda yang menyebabkan aktifnya pengguna media sosial terutama Twitter.

Untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan masuk dalam komunitas-komunitas sosial adalah salah satu dari misi Rappler Indonesia, dan berbeda dengan pandangan umum terhadap media daring, Rappler Indonesia lebih fokus ke unsur “mengapa” serta “bagaimana” dari sebuah berita. Media ini tak semata-merta mementingkan unsur kecepatan dalam menyampaikan informasi, namun juga kedalaman dan akurasi informasi yang tengah disampaikan.

Jurnalisme umumnya identik dengan topik-topik berat seperti politik, tetapi seiring perkembangan jurnalisme, muncullah topik gaya hidup yang cenderung

menghibur dan ringan. Menurut Santana (2017, h. 17), isi pemberitaan jurnalisme ini mengikuti apa yang diinginkan pembaca dan mengangkat isu yang diminati oleh iklan, dan dikemas dalam hiburan yang biasanya berisikan berita mengenai selebritas, sosialita, dan gaya hidup mereka.

Santana (2017, h. 18) kemudian menjelaskan bahwa “berita gaya hidup mengikuti dinamika, perkembangan, dan nuansa hidup masyarakat. Juga, peluang untuk tetap disukai dan menghasilkan profit.” Sebagai media yang mengikuti perkembangan zaman, Rappler pun memiliki kanal gaya hidup atau *lifestyle & entertainment* (LSE). Dalam kanal ini terpampang beragam topik berita mulai dari pemberitaan mengenai sebuah acara/*event*, berita selebrita dalam dan luar negeri, hingga ulasan film layar kaca terbaru.

Selain karena misi Rappler Indonesia yang terbilang berbeda dari media daring lainnya, alasan penulis berminat untuk melakukan praktik kerja magang pada media ini adalah karena pemberitaan gaya hidupnya yang berkualitas. Meski gaya hidup terbilang pemberitaan yang tidak begitu berat, namun bagi penulis, konten gaya hidup yang Rappler Indonesia hasilkan kerap memberi informasi yang bermanfaat bagi pembacanya. Berita-berita gaya hidup yang mereka produksi mengutamakan konteks dan akurasi dibandingkan sensasi.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Penulis melaksanakan kerja magang di media daring Rappler Indonesia dengan tujuan utama untuk mendapat pengalaman dan pelatihan kerja dalam media dan memperoleh ilmu mengenai standar kerja jurnalis *online* terutama di desk gaya hidup, hal-hal tersebut diharapkan dapat menjadi bekal yang dapat membantu penulis ketika terjun ke industri pekerjaan kelak.

Penulis turut mengembangkan pengetahuan dan mengaplikasikan hal-hal yang sebelumnya telah dipelajari dari kegiatan belajar di perkuliahan dalam hal melakukan perencanaan peliputan, menulis dan menerjemahkan artikel,

meliput acara maupun peristiwa, menghasilkan foto dan video sebagai pelengkap karya jurnalistik, hingga melaporkan peristiwa dengan memanfaatkan media sosial.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melakukan kerja magang di divisi *Lifestyle & Entertainment* (LSE) Rappler Indonesia dimulai dari 7 Agustus 2017 hingga 7 November 2017. Rappler Indonesia tidak memiliki jam kerja tetap namun biasanya diberi penugasan liputan pada pagi hari dan selesai saat malam hari sekitar pukul 08.00 hingga 21.00.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis telah mengirim lamaran ke sejumlah media dimulai dari 30 Mei 2017, beberapa di antaranya adalah The Jakarta Post, Kompas.com, Kumparan, dan Reuters. Penulis mendapatkan balasan dari The Jakarta Post yang mengharuskan aplikannya mengirimkan tes TOEFL/TOEIC yang sayangnya tak bisa penulis penuhi. Reuters pun membalas dengan memberi tahu bahwa mereka sedang tidak membuka lowongan kerja magang. Sedangkan untuk Kompas.com, penulis telah mencapai tahap wawancara kedua namun tidak diberi kelanjutan.

Kemudian pada 16 Juni 2017, penulis mengirimkan surat elektronik (surel) kepada *e-mail* redaksi Rappler Indonesia, mendapat balasan dari salah satu penyunting, Yetta Tondang. Penulis kemudian melampirkan *Curriculum Vitae* (CV) dan beberapa portofolio dalam surel balasan.

Ketika tidak ada balasan, penulis mengirimkan kembali surel yang sama pada 10 Juli dan mendapatkan balasan sebelas hari setelahnya.

Pihak Rappler Indonesia, tepatnya Yetta Tondang, membalas dan memberi janji wawancara pada 24 Juli dan akan dilakukan di kantor Rappler. Dalam wawancara kerja magang tersebut, penulis diberi tugas untuk menulis satu artikel ulasan film *Dunkirk* disertai satu artikel dari Rappler Manila yang berbahasa Inggris untuk disadur dan diterjemahkan. Kedua artikel tugas tersebut penulis kirimkan kembali pada 26 Juli.

Tepat tanggal 1 Agustus, penulis mendapat surel penerimaan kerja magang di Rappler Indonesia sebagai reporter divisi LSE dan diminta untuk menghadiri rapat redaksi pada 7 Agustus. Dalam rapat redaksi tersebut penulis mendapatkan surat resmi penerimaan kerja magang dari pihak Rappler Indonesia.

Sebagai reporter desk LSE, penulis bekerja di bawah pemimpin redaksi Uni Lubis dan Yetta Tondang selaku penyunting desk LSE serta anggota tim editorial Rappler Indonesia lainnya.

